

UNSUR KERAMAT DALAM LEGENDA DATU-DATU DI KALIMANTAN SELATAN

THE SACRED ELEMENTS OF DATU-DATU LEGEND IN SOUTH KALIMANTAN

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan,

Telp: 0511-4772641,

Pos-el: agusb.indo@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perwujudan-perwujudan unsur keramat atau karomah dan fungsinya dalam hikayat yang dijadikan obyek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi pustaka. Berdasarkan kajian dapat diketahui bahwa perwujudan unsur-unsur keramat dalam hikayat Datu-Datu di Kalimantan Selatan antara lain (1) mampu memotong-motong batang besi hanya dengan jari tangan; (2) mampu salat (beribadah) langsung ke Mekah atau ke Madinah dalam waktu yang singkat; dan (3) dapat memprediksi cuaca.

Kata kunci: keramat, datu, Kalimantan Selatan

Abstracts

The purpose of the research is to obtain the manifestations of sacred elements (karomah) and their functions in folklore of Datu-Datu. This research uses descriptive method and literature review technique. It reveals that the manifestations of sacred elements (karomah) in the folklore of Datu-Datu in South Kalimantan are as follows: 1) the ability to cut off iron bar using finger, 2) the ability to do prayer directly to Mecca or Madinah in a short time, and 3) the ability to do weather forecast.

Keywords: sacred, datu, South Kalimantan

¹⁾ Naskah masuk: 15 September 2014. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum. Suntingan I: 16 September 2014. Suntingan II: 17 September 2014

I. PENDAHULUAN

Suku terbesar yang berdomisili di Provinsi Kalimantan Selatan adalah suku Banjar. Suku Banjar memiliki cerita rakyat yang cukup beragam. Cerita rakyat tersebut ada yang berupa legenda, mite, dan sage. Cerita rakyat Banjar yang berupa legenda ada yang berupa legenda datu-datu, asal-usul kampung, legenda hantu dan raksasa, dan legenda senjata (Sunarti, 1977:12).

Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan sekitar abad ke-18 (Daud, 1997:48). Agama Islam dengan cepat menyebar di wilayah Kalimantan Selatan. Apalagi setelah Raja Banjar, Pangeran Samudra, memeluk agama Islam dan menjadi raja Banjar pertama yang memeluk Islam serta merta rakyat Banjar juga memeluk agama Islam. Hal itulah yang menjadi salah satu sebab mengapa agama Islam begitu cepat menyebar di wilayah Kalimantan Selatan.

Pengaruh agama Islam ini begitu terasa hampir di semua sendi kehidupan masyarakat Banjar. Tidak terkecuali di kehidupan sastranya. Salah satu sastra daerah Banjar yang terpengaruh oleh agama Islam adalah cerita rakyat. Cerita rakyat banjar banyak berisi cerita bernafaskan keislaman. Sebagai contoh adalah cerita rakyat yang menceritakan tentang datu-datu. Sebutan datu dalam budaya masyarakat Banjar mengacu pada sebutan untuk ulama atau orang-orang saleh yang menjadi tauladan masyarakat. Para datu telah menjadi bagian integral dalam masyarakat Banjar itu sendiri. Bahkan, sampai saat ini banyak ditemui makam-makam para datu hampir di seluruh wilayah Kalimantan Selatan.

Para datu telah lama menjadi panutan dan sumber inspirasi dalam peningkatan kualitas beribadah bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Mereka begitu di hormati sehingga sampai saat ini pun makam para datu di Kalimantan Selatan masih banyak diziarahi orang.

Ada satu unsur yang menarik untuk diteliti dalam legenda-legenda para datu di Kalimantan Selatan, yaitu hadirnya unsur keramat di hampir semua cerita para datu. Oleh sebab itu, penelitian untuk mengetahui bagaimana perwujudan unsur keramat dan apa fungsinya dalam legenda-legenda datu di Kalimantan Selatan menjadi menarik untuk dilakukan. Keramat itu sendiri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013) adalah suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan.

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian mengenai unsur keramat dalam legenda para datu belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai legenda para datu masih berkisar mengenai struktur cerita dan aspek eksternal karya sastra seperti pemakaian pendekatan struktural semiotik seperti yang dilakukan oleh Agus Yulianto yang pernah meneliti legenda para datu dalam tesisnya dengan judul "Legenda Datu Muhammad Tahir: Suatu Analisis Semiotik (2006) dan makalahnya yang berjudul "Refleksi Tasawuf dalam Kisah Datu Abdul Hamid Abulung" (2014).

II. KAJIAN PUSTAKA

Legenda, sebagai salah satu jenis sastra lama, memiliki ciri-ciri tersendiri. Dalam menentukan ciri-ciri legenda, ternyata para ahli tidak selalu memiliki pandangan yang sama. Walaupun begitu, dari perbedaan pandangan itu dapat ditarik unsur kesamaannya. Hoykas dalam Djamaris (1990:98), misalnya, menganggap bahwa legenda sebagai dongeng tentang hal yang berdasarkan sejarah, dongeng tentang suatu kejadian yang berhubungan dengan agama, dengan orang-orang yang taat dengan ibadatnya atau dengan orang-orang yang mengembangkan agama. Dari pengertian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa legenda merupakan salah satu jenis sastra lama berben-

tuk prosa berisi unsur sejarah dan ditokohi oleh orang-orang yang taat beribadah dan mengembangkan agamanya.

Pengertian legenda tersebut agak berbeda dengan pengertian yang diberikan Steinberg dalam Djamaris (1990:99). Menurut Steinberg, legenda bukan cerita sejarah, hanya mengandung unsur sejarah. Akan tetapi, turun-temurun dan secara populer dianggap cerita sejarah, sehingga cerita itu dipercayai orang-orang sebagai sesuatu yang betul-betul terjadi.

Legenda sebetulnya merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, tetapi cerita tersebut dihubungkan dengan kejadian atau kenyataan yang ada di alam setempat, seperti cerita tentang terjadinya gunung, sungai, danau, pulau, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat F.X. Surana (1984:132-133) yang mengatakan bahwa legenda adalah dongeng yang dipertalikan dengan kejadian atau kenyataan-kenyataan alam. Legenda itu berisi tentang terjadinya nama-nama tempat, kota, gunung, danau, sungai, dan sebagainya.

Penjelasan ciri legenda yang agak rinci diberikan oleh Bascom dalam Danandjaja (1984: 50). Bascom membagi prosa rakyat menjadi tiga golongan besar, yakni (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah cerita rakyat yang mirip dengan mite, yakni dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Di samping memiliki ciri, legenda juga dapat diklasifikasi jenisnya. Bruvard dalam Danandjaja (1984:67) mengklasifikasikan legenda menjadi empat macam, yaitu (1) legenda keagamaan (*religious legend*), (2) Legenda alam gaib (*supernatural legend*), (legenda perseorangan (*personal legend*), (4) legenda setempat (*local legend*).

Tim Sahabat (2003:viii) menyatakan bahwa kata *datu* hanya ada pada tingkatan sosial masyarakat Melayu, baik di Sumatra, Malaysia, dan Kalimantan dengan berbagai bentuk seperti *datuk* dan *datung*. Kata yang sepadan dengan kata *datu* tidak terdapat dalam bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut adalah khas Melayu.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:240) kata *datu* atau *datuk* bermakna:1) raja; ratu; 2) orang yang pandai tentang ramuan-ramuan obat; dukun; 3) orang yang keramat; orang yang telah meninggal; 4) bapak dari orang tua kita; 5) kakek; 6) aki; 7) orang yang tertua dalam keluarga; 8) gelar kehormatan bagi orang yang dituakan (berpangkat tinggi; tinggi martabatnya) 9) penghulu adat; 10) jin atau hantu penunggu suatu tempat; 11) berhala; toapekong; 12) harimau.

Keramat sama pengertiannya dengan karomah. Akan tetapi, karomah/keramat berbeda pengertiannya dengan mukjizat. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan pemahaman antara mukjizat dengan keramat/karomah.

1. Mukjizat/Mu'jizat

Kata *mukjizat* diambil dari kata bahasa Arab *a'jaza* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *mu'jiz* dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka dinamai *mu'jizat*. Tambahan *ta'marbutah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaghah* (superlatif). Oleh

para pakar agama Islam, mukjizat antara lain didefinisikan sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau menantang hal serupa. Namun, mereka tidak mampu melayani tantangan itu.

Menurut istilah, *mu'jizat* berarti sesuatu yang luar biasa yang terjadi dalam diri nabi atau rasul Allah SWT. Mukjizat bertujuan untuk membuktikan kenabian atau kerasulan seorang nabi atau rasul Allah SWT yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun dan untuk melemahkan segala macam usaha dan alasan orang kafir dalam menentang Islam, dan menyeru kepada umat agar percaya akan keesaan Allah. Beberapa definisi mengenai mukjizat adalah sebagai berikut.

Secara bahasa kata *mu'jizat* adalah *isim fa'il* yang diambil dari *fi'il madhi*. Arti melemahkan berasal dari kata yang berarti lemah lawan dari kata yang berarti mampu. Jadi ungkapan *mu'jizat* nabi berarti sesuatu yang melemahkan lawan saat berhadapan. Secara istilah para ulama memberikan beberapa definisi tentang *mu'jizat* di antaranya sebagai berikut.

Mu'jizat adalah suatu perkara yang luar biasa dan tidak bisa ditandingi yang disertai dengan tantangan dengan maksud membuktikan kebenaran seseorang yang mengaku bahwa diri adalah rasul. Ada yang mendefinisikan mukjizat adalah tanda atau bukti menakjubkan yang diberikan oleh Allah supaya manusia percaya kepada-Nya. Dalam bahasa asing *mu'jizat* itu disebut *miracle* seperti yang berlaku pada Musa dengan tongkatnya yang menjadi ular atau telapak tangannya menjadi putih bersinar terang. *Mu'jizat* dinamakan *mu'jizat* (melemahkan) karena manusia lemah untuk menantang sesamanya, sebab *mu'jizat* berupa hal yang bertentangan dengan adat.

Pengertian *mukjizat* menurut agama Islam dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013) diartikan sebagai kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Menurut Quraish Shihab pengertian kata ini tidak sama dengan pengertian kata tersebut dalam istilah agama Islam.

Unsur yang harus ada dalam mukjizat, antara lain: kejadian/peristiwa harus luar biasa, tampak pada diri seorang nabi, mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian, manusia tidak mampu menandingi hal yang luar biasa tersebut. Lazimnya, nabi atau rasul menampakkan mukjizatnya hanya pada saat-saat yang sangat dibutuhkan, misalnya untuk membela diri atau menjawab tantangan orang-orang kafir.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Asy-Su'ara: 4

“Jika kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.”

Setiap muslim wajib memercayai mukjizat yang dimiliki nabi dan rasul. Mengingkari mukjizat nabi dan rasul berarti mengingkari ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri. Jadi, orang yang mengingkari mukjizat nabi dan rasul termasuk orang kafir. Contoh mukjizat antara lain tongkat Nabi Musa yang bisa berubah menjadi ular.

2. Karomah/ keramat

Keramat/karomah berasal dari bahasa Arab كَرَامَة *karāmah* berarti kemuliaan, keluhuran, dan anugerah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013) yang mengistilahkan karomah dengan keramat diartikan suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketaqwaannya kepada Tuhan.

Karamah secara bahasa adalah kemuliaan, tetapi secara istilah dalam agama maka banyak makna yang berbeda, yaitu pada muamalah (pergaulan) karamah adalah orang yang mulia dan dermawan, pada bab Tasawwuf karamah adalah kelebihan yang Allah berikan pada orang yang shalih berupa keajaiban. Menurut ulama sufi, karamah berarti keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada para wali-Nya. Wali ialah orang yang beriman, bertakwa, dan beramal shaleh kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yunus: 62 – 64.

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat...”

Ulama sufi meyakini bahwa para wali mempunyai keistimewaan, misalnya kemampuan melihat hal-hal ghaib yang tidak dimiliki oleh manusia umumnya. Allah SWT dapat memberi karamah kepada orang beriman, takwa, dan beramal shaleh menurut kehendaknya. Contoh karomah/keramat antara lain.

1. Kemampuan Sunan Bonang yang dapat mengubah buah aren menjadi emas.
2. Kemampuan ahli kitab yang mampu memindahkan singgasana Ratu Bilqis ke kerajaan Nabi Sulaiman hanya dalam waktu sekejap mata.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode adalah suatu prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Semi, 1990:105), sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang kondisi yang ada pada suatu penelitian dilakukan dengan

melukiskan kondisi apa yang ada itu (Furchan, 1982: 440)

Teknik adalah cara khas yang digunakan atau dilalui dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dengan berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode (Semi, 1990: 105).

Dalam penelitian ini digunakan teknik studi pustaka, yaitu dengan mencari informasi dari buku-buku yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Buku tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan atau koleksi pribadi.

Sumber data penelitian ini adalah hikayat datu-datu yang terdapat dalam buku *Datu-datu Terkenal di Kalimantan Selatan* terbitan tahun 2013.

IV. PEMBAHASAN

A. Perwujudan-perwujudan Keramat atau Karomah dalam Legenda Datu-datu di Kalimantan Selatan

Legenda datu-datu yang dinalisis unsur keramatnya dalam penelitian ini berjumlah enam buah legenda. Keenam buah legenda tersebut dianggap cukup mewakili dari banyaknya legenda tentang datu di Kalimantan Selatan. Pertimbangannya, pertama, keenam buah legenda tersebut sangat terkenal dan yang kedua unsur-unsur keramat yang dijadikan objek analisis secara tersurat terdapat dalam keenam buah legenda sehingga memudahkan analaisis. Legenda-legenda tersebut adalah: 1) Riwayat Datu Suban, 2) Riwayat Datu Sanggul, 3) Riwayat Datu Kalampayan, 4) Riwayat Datu Abulung, 5) Riwayat Datu Bakumpai Marabahan, dan 6) Riwayat Datu Abbas.

1) Perwujudan Keramat dalam Riwayat Datu Suban

Datu Suban adalah guru para datu yang ada di daerah Tatakan, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Datu Suban adalah

seorang ulama besar dan disegani oleh banyak orang. Datu Suban mempunyai tiga belas orang murid yang di kemudian hari menjadi orang-orang yang sangat berpengaruh di wilayah Kalimantan Selatan.

Keramat atau karomah yang dimiliki oleh Datu Suban adalah Datu Suban mengetahui maksud tamu yang akan mengunjunginya, padahal beliau belum pernah bertemu dengan tamu tersebut sebelumnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Di Kampung Muning Tatakan, Datu Suban berbicara di hadapan murid-muridnya. Kata Suban di hadapan murid-muridnya, “Hai murid-muridku dengarkanlah kata-kataku ini. Besok akan menerima tamu dari jauh yang datang ke sini semata-mata untuk menuntut ilmu kepada kita. Dia bernama Abdus Shamad, berasal dari Aceh, kemudian menuntut ilmu dari Banten, kemudian menuntut lagi ke Negeri Palembang dan besok akan datang ke sini untuk menuntut ilmu pula. Untuk menyambut Abdus Shamad ini, saya tugas pada Ganun. Ganun harus berangkat menyusul ke simpang tiga dan menunggu di sana (RDS:11)”.

Keramat atau karomah lain yang dimiliki oleh Datu Suban terlihat pada saat beliau meninggal dunia, yaitu tubuh Datu Suban langsung menghilang (moksa). Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Setelah Datu Suban mengucapkan “Assalamualaikum” dan dijawab oleh murid-muridnya “Waalikum salam”, maka meleleslah dan muncul kukus atau asap, terus menghilang dan lenyap seiring dengan lenyapnya guru mereka Datu Suban. Tidak diketahui kemana perginya karena kenyataannya guru mereka Datu Suban sudah tidak ada lagi di hadapan mereka. (RDS:19)”.

2) Perwujudan Keramat dalam Riwayat Datu Sanggul

Datu Sanggul adalah murid Datu Suban. Nama Asli Datu Sanggul adalah Abdus Shamad. Beliau berasal dari Aceh. Datu Sanggul sudah berguru di banyak daerah di Indonesia seperti di Banten, Palembang. Akan tetapi, Datu Sanggul belum merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Berdasarkan bisikan gaib yang diterimanya, Datu Sanggul mendapat petunjuk untuk menuntut ilmu kepada Datu Suban yang berada di Borneo (Kalimantan).

Setelah berguru pada Datu Suban, Datu Sanggul menjadi orang yang sangat memahami hakikat diri dan Tuhannya. Dengan demikian, Datu Sanggul telah menjadi seorang *waliyullah* (wali Allah Swt.). Keramat yang telah dimiliki oleh Datu Sanggul adalah beliau dalam melakukan kewajiban salat Jumat tidak di kampungnya sendiri, desa Tatakan, melainkan langsung ke Mekah atau Madinah. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Di antara keberhasilannya menyanggul ilham dari Allah adalah bahwa Datu Sanggul dapat sembahyang di Madinah dan Mekah setiap saat, khususnya salat Jumat, tetapi tak seorang pun mengetahuinya. Selain gurunya yang tahu, murid yang lain apalagi orang awam tidak ada yang mengetahuinya (RDS:16)”.

Keramat atau karomah Datu Sanggul yang lain adalah beliau dapat memprediksi cuaca dengan tepat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Suaminya, Datu Sanggul menjawab, “Insya Allah kalau tidak ada uzurnya malam Jumat yang akan datang hujan lebat luar biasa. Menjelang malam Jumat ketika masih sore hari langit sudah mendung dan penuh dengan awan yang makin lama makin tebal. Menjelang waktu Isya terjadi

lah hujan lebat luar biasa seperti yang pernah dikatakan oleh Datu Sanggul kepada istrinya. Hujan terus mengguyur tiada henti semalam suntuk dan baru menjelang Subuh hujan mulai reda (RDS:23)".

Keramat atau karomah Datu Sanggul yang lain yang membuat masyarakat di sekitar tempat tinggalnya baru menyadari bahwa Datu Sanggul seorang wali adalah Datu Sanggul walaupun tenggelam dalam air, tetapi pakaiannya tidak basah dan dia dapat berjalan di atas air. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

"Pada saat orang sedang rebut membicarakan kejadian yang baru terjadi tiba-tiba Datu Sanggul muncul di atas air dan berjalan di atas dengan pakaian tidak basah. Dia berjalan seperti orang berjalan di darat saja. Semua orang heran. Mereka heran Datu Sanggul tenggelam di dalam air tidak basah, bahkan berjalan di atas air tidak tenggelam. Pada saat orang terheran-heran itulah bilal mengumandangkan suara azannya dan orang masuk ke dalam masjid (RDS: 24)".

3) Perwujudan Keramat dalam Riwayat Datu Kalampayan

Datu Kalampayan nama aslinya adalah Haji Muhammad Arsyad al Banjari. Beliau adalah seorang ulama besar yang sangat dihormati di Kalimantan Selatan. Bahkan nama beliau terkenal sampai se-ASEAN. Beliau menuntut ilmu di Mekah dan Madinah selama 30 tahun. Setelah pulang ke negeri Banjar di Kalimantan Selatan, beliau diangkat menjadi *mufti* (hakim agung) kerajaan Banjar. Dakwah beliau dengan cepat diterima oleh masyarakat Banjar. *Haul* (peringatan kematian) sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Banjar terhadap Haji Muhammad Arsyad al Banjari.

Perwujudan keramat atau karomah Haji Muhammad Arsyad adalah pada saat beliau masih kecil sudah menunjukkan keisti-

mewaan, yaitu tubuh Haji Muhammad Arsyad ketika tidur terangkat dari lantai. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

"Kedua orang ini termasuk luar biasa. Haji Muhammad Arsyad Kalampayan, sewaktu masih kecil keistimewannya sudah nampak. Ketika ia sedang tidur, tubuhnya tampak terangkat dari lantai. Jadi semasih kanak-kanak sudah kelihatan adanya kelebihan. Rupanya dalam wilayah kampung tersebut ada yang menceritakan kejadian itu kepada Sultan Adam bahwa seorang anak apabila ia tidur tubuhnya mengambang. Ada yang mengatakan setelempap ada pula yang mengatakan sejengkal jaraknya dari lantai Keduanya itu benar, tergantung kepada penglihatan masing-masing. Dengan adanya keistimewaan itu, raja berpendapat bahwa anak tersebut mempunyai bakat luar biasa dan mungkin akan menjadi orang besar kelak di kemudian hari (RDA:94)".

4) Perwujudan Keramat dalam Riwayat Datu Abulung

Abdul Hamid Ambulung adalah salah satu anak angkat Sultan Adam, dia bersama-sama dengan Haji Muhammad Arsyad belajar agama Islam di Mekah. Bila Haji Muhammad Arsyad lebih banyak belajar ilmu syariat atau hukum Islam, Abdul Hamid Ambulung lebih banyak belajar tentang ilmu ketuhanan/tauhidullah atau yang dalam agama Islam disebut aliran tasawuf. Ilmu ketuhanan yang dipelajari dan diamalkan oleh Abdul Hamid adalah ilmu ketuhanan yang tidak terlalu mementingkan masalah hukum syariat.

Pemahaman agama Islam yang dianut oleh Datu Abulung sama dengan pemahaman agama yang dianut oleh syekh Siti Jenar di Pulau Jawa. Oleh sebab itu, Datu Abulung juga dijatuhi hukuman mati oleh sultan sebagaimana Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati oleh Wali Sanga. Pada saat

proses hukuman mati itulah keramat atau karomah Datu Abulung terlihat.

“Setelah ditangkap Syekh Abdul Hamid Abulung dimasukkan ke dalam kurungan yang terbuat dari besi yang sangat berat. Ukuran kurungan besi tersebut dibuat seukuran dengan tubuh beliau, hanya cukup untuk berdiri. Dengan kurungan yang seperti itulah Syekh Abdul Hamid Abulung ditenggelamkan ke dasar sungai di Luk Buntar. Maka tenggelamlah Syekh Abdul Hamid Abulung ke dasar sungai bersama kurungan besi yang sangat berat tersebut. Tanpa diketahui orang suatu keanehan terjadi. Apabila waktu subuh telah tiba, kurungan besi yang sangat berat itu muncul di permukaan air sungai dan Syekh Abdul Hamid Abulung melaksanakan kefardhuan salat Subuh di atas air dan keluar dari kurungan besi. Setelah selesai melaksanakan ibadahnya, beliau masuk kembali ke dalam kurungan besi itu dan kurungan besi yang berat tersebut perlahan tenggelam kembali ke dasar sungai. Demikian juga kurungan besi itu akan muncul ke permukaan air sungai apabila waktu salat fardhu telah tiba dan apabila telah selesai melaksanakan kefardhuannya serta amal ibadah yang lainnya kurungan besi itu kembali tenggelam ke dasar sungai (RDA:61-62)”.

Keramat atau karomah yang lain yang dimiliki oleh Syekh Abdul Hamid Abulung adalah ceceran darah akibat tusukan senjata ke tubuh beliau yang menghantarkan kepada kematiannya telah membentuk dua kalimat syahadat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Namun yang sangat aneh dan mengagumkan adalah bahwa dari ceceran darah segar tersebut bergerak perlahan-lahan dan membentuk sebuah tulisan. Tulisan tersebut secara perlahan-lahan pula menjadi sebuah kalimat: *Laa Ilaaha Illallah Mu-*

hammadur Rasulallah, Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. *Innaa Lillaahi wa Innaa Ilaihi Rajiun*. Suasana jadi hening, hadirin bungkam menyaksikan kepergian Datu Abulung ke alam yang sejati (RDA:63)”.

5) Perwujudan Keramat dalam Riwayat Datu Bakumpai Marabahan

Datu Bakumpai nama aslinya adalah Haji Abdus Shamad. Beliau adalah cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al Banjari, seorang ulama terkenal di Kalimantan Selatan. Setelah beberapa tahun belajar di Kota Intan Martapura, Haji Abdus Shamad kembali ke Marabahan, salah satu daerah di Kalimantan Selatan, untuk mengemban misi dan menyebarkan ajaran Islam di sana.

Haji Abdus Shamad ternyata masih belum puas dengan ilmu agama yang dimilikinya. Oleh sebab itu, dia pergi ke Mekah untuk menuntut ilmu di sana. Setelah delapan tahun di Mekah, Haji Abdus Shamad berkeinginan untuk kembali ke Marabahan. Akan tetapi, Haji Jamaluddin yang merupakan keponakannya yang sama-sama menuntut ilmu di Mekah tidak setuju bila Haji Shamad pulang ke tanah air karena dianggap ilmu yang dituntutnya belum mencukupi. Pada saat itulah keramat atau karomah Haji Abdus Shamad terlihat. Tubuh haji Abdus Shamad menghilang pada saat takbir salat dan kembali sebelum salam. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Menurut riwayat setelah terjadi pembicaraan tersebut keduanya bersama-sama melaksanakan salat berjamaah dan selaku imam adalah Qodhi Haji Abdus Shamad. Pada saat Haji Abdus Shamad mengangkat takbir maka hilanglah jasadnya dan tidak terlihat lagi oleh pandangan Haji Jamaluddin. Namun, sesaat sebelum menjelang salam tampaklah kembali jasad Qodhi Haji Abdus Shamad di hadapan sang keponakan (RDB: 97)”.

Mengapa waktu belajar Haji Abdus Shamad di Mekah relatif singkat, yaitu hanya delapan tahun? Hal itu disebabkan guruguru Haji Abdus Shamad di Mekah dalam menurunkan ilmunya tidak seperti layaknya orang kebanyakan. Namun, dengan cara menumpahkan seluruh ilmunya ke dada Haji Abdus Shamad (*baluruk* menurut istilah orang Banjar). Oleh sebab itu, Haji Abdus Shamad dapat dengan cepat menghimpun ilmu-ilmu syariat, tarekat dan hakikat dalam waktu yang relatif singkat. Patut di ketahui bahwa waktu yang diperlukan orang Banjar untuk menuntut ilmu agama di Mekah rata-rata sampai mencapai tiga puluh tahun seperti halnya Syekh Muhammad Arsyad al Banjari. Hal itu juga dapat menjadi bukti dari keramat atau karomahnya Haji Abdus Shamad atau Datu Bakumpai.

6) Perwujudan Keramat dalam Riwayat Datu Abbas

Datu Abbas adalah salah satu cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al Banjari seorang ulama terkenal di Kalimantan Selatan. Datu Abbas setelah pulang belajar dari Mekah pergi mengembara ke daerah Hulu Sungai untuk berdakwah menyebarkan agama Islam.

Pengembaraan Datu Abbas menurut cerita mengiringi kepergian Pangeran Antasari bersama pengikut-pengikutnya meninggalkan daerah Banjar. Setelah sampai di Kampung Pamujan atau daerah Kampung Simpung, Pangeran Antasari bersama pengikutnya menyimpang menyusuri Sungai Tatas menuju daerah pegunungan dan kabarnya sempat bermukim di daerah Padang Buntung. Selanjutnya, Datu Abbas terus menyusuri Sungai Wasah yang kemudian bermukim di kampung Wasah Ilir.

Kedatangan Datu Abbas di kampung Wasah Ilir adalah sebagai seorang pendakwah dalam mengembangkan dan meratakan serta menegakkan kalimat tauhid. Hal itu

disebabkan sebelum kedatangan Datu Abbas di daerah tersebut masih banyak berlaku pengaruh adat istiadat agama Hindu.

Keramat atau karomah Datu Abbas terlihat pada saat dia diuji oleh salah seorang penduduk dari desa Muning seperti dalam kutipan berikut.

“Pada saat Datu Abbas baru datang ke Wasah, maka datanglah tamu dari desa Muning ke rumahnya dengan membawa sebatang bambu. Di hadapan Datu Abbas, ia memotong-motong ranting bambu itu dengan tangannya sambil berkata, “Beginilah orang Muning”. Maka Datu Abbas memanggil khadamnya untuk minta diambilkan tongkat di bawah ranjang beliau. Dari dalam kamar, Khadamnya menjawab bahwa tidak ada tongkat beliau yang ada hanya besi buta sebesar pergelangan tangan orang dewasa. Maka kata beliau, “Itulah tongkatku”, dengan ditarik akhirnya sampailah besi itu dihadapan beliau. Kemudian besi tadi Datu Abbas potong kecil-kecil hanya dengan jari sambil berkata, “Beginilah orang Dalam Pagar” (RDA:155)”.

Keramat atau karomah lain yang dimiliki Datu Abbas adalah perkataan atau permintaan beliau pasti terlaksana walaupun orang yang diminta tersebut sebenarnya tidak mau melaksanakannya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Pada suatu hari bertepatan dengan hari Jumat datang sepupunya yang bernama H. Salman al Farisi atau yang dikenal dengan nama Datu Gadung dengan memakai perahu. Setelah lama berbincang-bincang maka mohon pamitlah Daatu Gadung kepada Datu Abbas. Namun, Datu Abbas berkata, “Nantilah dulu pulang, sholat Jumat di sini saja”. Namun, Datu Gadung tetap ingin pulang. Ketika Datu Gadung mengayuh perahunya untuk pulang dan selanjutnya beliau tambatkan tali

perahunya sebab sudah sampai. Namun, ketika ia masuk ke rumah ia bertemu kembali dengan Datu Abbas di dalam rumah itu yang ternyata itu memang rumah Datu Abbas (RDA:155)".

B. Fungsi Unsur Keramat atau Karomah dalam Legenda Datu-datu di Kalimantan Selatan

Legenda tentang datu-datu di Kalimantan Selatan sebagian besar merupakan tokoh-tokoh yang memang ada dalam kehidupan nyata. Datu Suban, Datu Sanggul, Datu Kalampayan, Datu Abulung, Datu Bakumpai Marabahan, dan Datu Abbas yang riwayatnya dijadikan sebagai obyek penelitian adalah datu-datu yang benar-benar ada dan menjadi bagian dari sejarah kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan.

Sebutan datu yang disematkan kepada seseorang berarti orang tersebut sangat dihormati, diakui, dan disegani dalam sistem sosial budaya di Kalimantan Selatan. Hal itu berarti keberadaan mereka sudah diakui dan kisah hidup mereka dapat dijadikan teladan bagi masyarakat.

Salah satu sarana penyampaian dakwah yang dapat dilakukannya adalah dengan menuliskan cerita-cerita rakyat berdasarkan kisah-kisah hidup para datu. Dengan demikian kisah hidup mereka yang luar biasa karena ketaatannya kepada Allah diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi para pembacanya.

Unsur-unsur keramat yang hampir ada di semua cerita tentang datu sebenarnya tidak secara merta terjadi secara demikian. Hal itu disebabkan cerita itu terjadi dan disampaikan hanya dari mulut ke mulut. Akan tetapi, sampai saat ini tidak ada satu pun dari masyarakat di Kalimantan Selatan yang menyangsikan kebenaran cerita keramat tentang datu tersebut. Hal itu disebabkan masyarakat di Kalimantan Selatan, khu-

susnya masyarakat Banjar, adalah masyarakat yang religius, yang menyakini bahwa keramat atau karomah itu memang ada.

Dengan demikian fungsi keramat dalam cerita para datu itu adalah: 1) Untuk mempertebal keimanan kepada Allah SWT; 2) Mendekatkan diri kepada Allah; 3) Tidak takut akan kesulitan, karena yakin Allah selalu memberikan pertolongan kepada hambanya yang beriman dan bertakwa; 4) Alat legitimasi bahwa datu yang diceritakan dalam riwayat adalah benar-benar orang saleh atau waliyullah (wali Allah Swt.).

V. PENUTUP

Cerita legenda tentang datu-datu sangat terkenal di Kalimantan Selatan. Hal itu disebabkan sumber cerita berasal dari tokoh-tokoh yang memang nyata dan juga sangat terkenal. Contohnya Datu kalampayan atau yang lebih dikenal dengan nama Syekh Muhammad Arsyad al Banjari. Beliau terkenal bahkan sampai di negeri-negeri ASEAN.

Unsur keramat atau karomah yang ada dalam cerita dapat berwujud dalam berbagai bentuk sesuai dengan pengalaman tokoh datu sendiri serta masyarakat yang melihat karomah itu yang kemudian disampaikan secara turun temurun. Baik melalui lisan atau berupa cerita rakyat yang berbentuk hikayat.

Beberapa keramat atau karomah yang terdapat dalam hikayat-hikayat yang dijadikan objek analisis adalah: 1) mampu memotong-motong batang besi hanya dengan jari tangan; 2) mampu salat (beribadah) langsung ke Mekah atau ke Madinah dalam waktu yang singkat; 3) mampu memprediksi cuaca; 4) mampu menebak tamu yang akan datang berkunjung padahal kunjungan tersebut adalah kunjungan yang pertama; 5) dan lain-lain.

Fungsi dari unsur keramat dalam cerita adalah: 1) untuk mempertebal keimanan kepada Allah SWT; 2) mendekatkan diri kepada Allah; 3) tidak takut akan kesulitan, karena yakin Allah selalu memberikan pertolongan kepada hambanya yang beriman dan bertakwa; 4) alat legitimasi bahwa datu yang diceritakan dalam riwayat adalah benar-benar orang saleh atau *waliyullah* (wali Allah Swt.).

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Daud, Alfian, 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamaris, Edward. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Semi. M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Sunarti, dkk. 1977. *Sastra Lisan Banjar*. Banjarmasin: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
- Surana, F.X. 1984. *Materi Pelajaran Bahasa dan Sastra, Jilid IA, Untuk SMA*. Solo: Solo Tiga Serangkai.
- Tim Penyusun. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Sahabat. 2003. *Datu-datu Terkenal di Kalimantan Selatan*. Kandangan: "Sahabat" Mitra Pengetahuan.
- Yulianto, Agus. 2006. *Legenda Banjar: Suatu Analisis Semiotik* (tesis). Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.